
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)***IMPROVING ACHIEVEMENT PKN MODEL THROUGH COOPERATIVE LEARNING METHOD STAD (STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION TEAMS)*****Suddin B****SD Negeri 1 Parigi, Kabupaten Gowa
suddinparigi@gmail.com****Abstract**

The purpose of this research is 1) Want to find out the increase learning achievement in civics after implementation of cooperative learning model of STAD in Class XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Gowa, 2) Provide an overview of appropriate learning methods in an effort to improve student achievement and make students become active in teaching and learning activities, 3) Want to know the effect of motivation to learn civics after the implementation of cooperative learning model of STAD in students Class IPA₂ XI SMAN 1 Parigi Gowa. This study uses classroom action research as much as two cycles. Each cycle consists of four phases: design, activities of observation, reflection, and revision. From the analysis we found that student achievement has increased from the first cycle to the second cycle is the first cycle (70%), the second cycle (79%) and mastery learning increased from cycle I to cycle II, namely 74 and 96. While the group is a group III awarded with the highest value of the group amounted to 6%.

Key Word: *PKn Learning Achievement, Cooperative Learning, Model of STAD*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model STAD pada Siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa, 2) Memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, 3) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model STAD pada siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan pengamatan, refleksi, dan revisi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II yaitu siklus I (70%), siklus II (79%) dan ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II yakni 74 dan 96 Sedangkan kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok III dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6%.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar PKn, Pembelajaran Kooperatif, Model STAD*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar mengembangkan bahan

pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataannya, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembangnya daya pikir, sikap dan lain-lain [1].

Kegiatan belajar bersama-sama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi proses belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil akan memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar aktif siswa dengan teman-temannya dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran PKn tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, akan tetapi mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil

dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain [2].

Menurut Sulaiman dalam Ref. [3], pembelajaran kooperatif mengutamakan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Metode Model *STAD* (*Student Teams Achievement Division*). Pada Siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa. Peneliti bermaksud melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn setelah diterapkan model *STAD* pada Siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa, memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar PKn setelah diterapkannya model *STAD* pada siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Gowa.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri.

Motivasi adalah suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu [4].

adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam , siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, maupun mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Proses pembelajaran ini memotivasi siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi [5]. Dalam lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan kerjasama.

Johnson, dan Smitt dalam Ref. [6] menambahkan unsur-unsur dalam sebagai berikut:

1. Ketergantungan Positif

Anggota kelompok harus saling ketergantungan untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya, maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.

2. Kemampuan Individual

Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.

3. Promosi tatap muka interaktif

Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-dibagikan dan dilakukan tiap-tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.

4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat

Siswa didorong dan bantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan sebuah kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian.

5. Kelompok Proses

Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Langkah-langkah dalam model STAD sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Siswa boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tetapi juga untuk mempelajari

konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individu ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat dan lain-lain.

Gagasan utama dibalik model *STAD* adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di atas. Dimana penelitian

tindakan kelas adalah tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan [7]. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian dilakukan di Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober dan November semester ganjil tahun 2014/2015. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi tahun pelajaran 2014/2015, pada pokok bahasan Sistem Politik.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; dan (2) Untuk memperoleh suatu nilai [8]. Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui tes kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas XI IPA₂ SMA Negeri 1 Parigi sehingga dapat dilihat di mana kelemahannya. Khususnya pada bagaimana PTK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukann oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes pilihan yang ada pada setiap putaran.

Menurut Ref. [9] ada empat bentuk penelitian tindakan yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan

simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 [10], yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode model STAD dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode model STAD yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode model STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode model STAD.

Tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 75%, Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit masing-masing 62%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah kehadiran siswa mengikuti pelajaran 94, mengerjakan tugas 80% memperhatikan penjelasan guru 78%, bekerja sama kelompok 78% dan aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah merangkum pembelajaran 77%. Diskusi antarsiswa dan guru 76%, menulis relevan KBM 72% , dan menanggapi pertanyaan, membaca buku, dan menyajikan hasil pelajaran masing-masing 70%, 67%, dan 61%.

Berdasarkan ranah psikomotorik diperoleh data siswa yang mendapat nilai

60 sebanyak 8 (30%), siswa yang mendapat 70 sebanyak 18 (67%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 1 (4%), berarti siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak (70%). Sedangkan dalam ranah afektif diperoleh data jumlah siswa yang mendapat nilai C sebanyak 8 (30%), siswa yang mendapat nilai B sebanyak 15 (55%), siswa yang mendapat nilai A sebanyak 4 (14%), berarti siswa yang mendapat nilai di atas C sebanyak 70%, secara klasikal termasuk kategori tuntas.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode model STAD sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Dengan menerapkan model model STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70 dan ketuntasan belajar mencapai 74% atau 20 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 74% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan penerapan metode model STAD.

Pelaksanaan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya, 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk melihat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Aspek-aspek yang mendapat kriteria kurang baik adalah motivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran,

pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan dengan jumlah siswa 27 orang. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model *STAD* melalui tahapan sebagai berikut; (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru teman sejawat SMA Negeri 1 Parigi. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan penerapan metode model *STAD* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu (87%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang lain juga mengalami peningkatan adalah memberi umpan balik/ evaluasi/

tanya jawab (87%) menjelaskan materi yang sulit (75%) Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (87%) dan membimbing siswa merangkum pelajaran (87%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah kehadiran siswa mengikuti pelajaran (100%) dan mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu (89%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang lain mengalami peningkatan adalah diskusi antara siswa dengan guru (85%), dan mengerjakan tes evaluasi (83%), bekerja dengan sesama anggota kelompok (83%). (menulis yang relevan dengan KBM (80%) dan merangkum pembelajaran (80%). Menyajikan hasil pembelajaran (76%), menanggapi/ mengajukan pertanyaan, ide (70%), membaca buku (70%).

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,89% dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa dan 1 siswa yang belum tuntas mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96%. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model model *STAD* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil yang diperoleh dalam ranah afektif yaitu siswa yang mendapat nilai C sebanyak 7 (18%), siswa yang mendapat nilai B sebanyak 28 (74%), dan siswa yang mendapat nilai A sebanyak 3 (8%). Berarti siswa yang mendapat nilai di atas C sebanyak 82%, secara klasikal termasuk kategori tuntas. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam ranah psikomotorik yaitu siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 (15%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 13 (48%), siswa yang

mendapat nilai 80 sebanyak 7 (26%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 3 (11%), berarti siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 23 (85%).

Pada siklus II guru telah menerapkan model model *STAD* dengan baik dan dilihat dari aktifitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode model *STAD* dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercap

Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode model *STAD* memiliki dampak positif dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 74%, 96%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sedangkan kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok III dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6%.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses mengajar dengan menerapkan metode model *STAD* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

PKn pada pokok bahasan sistem politik dengan metode model *STAD* yang paling dominan adalah kehadiran siswa mengikuti pelajaran, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, diskusi antarsiswa/ antara siswa dengan guru, kerjasama dengan sesama anggota kelompok, mengerjakan tugas evaluasi. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pengajaran kooperatif model *STAD* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru yang muncul diantaranya aktifitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana persentase untuk aktifitas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode model *STAD* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.
Metode model *STAD* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus berikutnya, yaitu siklus I (74%), siklus II (96%), Sedangkan kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok III dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6%.
2. Metode pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempetanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok.

4. Penerapan metode model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [2] Hartoyo, 2000. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [3] Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- [4] Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Nur, Muhammad. 1996. . Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [6] Felder, Richard. M.1994. *Cooperative Learning in the Technical Course*. (online).
- [7] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneksa Cipta
- [8] Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Sukidin, dkk.. 2002. *Management Pendidikan Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendikia.
- [10] Dikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.